



PENILAIAN KEBERLANJUTAN KAMPUNG BATIK LAWEYAN KOTA SURAKARTA

SUSTAINABILITY ASSESSMENT OF KAMPUNG BATIK LAWEYAN IN SURAKARTA

Anisa Feritrianti^{a*}, Nany Yuliasuti^a

^aDepartemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Diponegoro; Semarang

*Korespondensi: anisaferitrianti@gmail.com

Info Artikel:

- Artikel Masuk: 14 September 2023
- Artikel diterima: 26 September 2024
- Tersedia Online: 30 September 2024

ABSTRAK

Pariwisata telah berperan penting dalam menyelesaikan permasalahan permukiman, sejalan dengan tujuan (goal) pertama (tanpa kemiskinan), delapan (pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi), dan sebelas (kota dan permukiman yang berkelanjutan) dari Sustainable Development Goals. Kampung Tematik, seperti Kampung Batik Laweyan di Surakarta, merupakan contoh sektor pariwisata perkotaan yang meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pengembangan potensi lokal dan penyelesaian masalah ekonomi, sosial, serta lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk menilai keberlanjutan Kampung Batik Laweyan sebagai destinasi wisata kampung tematik. Dengan menggunakan metode kuantitatif dengan analisis deskriptif, dan skoring, penelitian ini melibatkan 44 UMKM batik di Kampung Batik Laweyan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kampung Batik Laweyan memiliki total skor 78,81 atau 65,9% dalam kategori cukup berkelanjutan. Aspek fisik menunjukkan ketersediaan dan kualitas sarana yang baik, sementara aspek ekonomi menunjukkan peningkatan pendapatan dari industri batik. Aspek sosial dan budaya terjaga dengan pelestarian budaya lokal dan partisipasi aktif masyarakat. Untuk meningkatkan keberlanjutan, diperlukan pengembangan sumber daya manusia, peran aktif aktor lokal, dan strategi pemasaran yang efektif. Pelatihan, keterlibatan komunitas, dan pemanfaatan teknologi informasi akan membantu Kampung Batik Laweyan menjadi destinasi wisata budaya yang lebih berkelanjutan.

Kata Kunci : Kampung Tematik, Keberlanjutan Kampung, Pariwisata Kampung Batik, Laweyan, SDGs

ABSTRACT

Tourism has played an important role in solving organizational problems, in line with goals one (no poverty), eight (decent work and economic growth), and eleven (sustainable cities and settlements) of the Sustainable Development Goals. Thematic Villages, such as Laweyan Batik Village in Surakarta, are examples of urban tourism sectors that improve community welfare through the development of local potential and solving economic, social, and environmental problems. This study aims to assess the sustainability of Laweyan Batik Village as a thematic village tourism destination. Using descriptive quantitative analysis methods, and scoring, this study involved 44 batik UMKM in Laweyan Batik Village. The results showed that Laweyan Batik Village had a total score of 78.81 or 65.9% in the sustainable category. The physical aspect shows the availability and quality of good facilities, while the economic aspect shows an increase in income from the batik industry. Social and cultural aspects are maintained through the preservation of local culture and active community participation. To increase sustainability, human resource development, active participation of local actors, and effective marketing strategies are needed. Training, community involvement, and the use of information technology will help Kampung Batik Laweyan become a more sustainable cultural tourism destination.

Keywords: Thematic Village, Village Sustainability, Batik Village Tourism, Laweyan, SDGs

1. PENDAHULUAN

Pariwisata telah terbukti memainkan peran penting dalam mengatasi masalah permukiman, terutama di daerah perkotaan. Dengan pertumbuhan ekonomi yang didorong oleh sektor ini, masyarakat miskin mendapatkan alternatif mata pencaharian yang mengurangi kerentanan mereka. Berbagai studi menunjukkan bahwa pariwisata berkontribusi signifikan terhadap pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs). Menurut Trupp & Dolezal (2020) pariwisata mendukung beberapa poin SDGs, seperti pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan, pekerjaan yang layak bagi semua, serta kota dan permukiman yang berkelanjutan (Birendra et al., 2021; Rasoolimanesh et al., 2020; Scheyvens, 2018; Scheyvens & Hughes, 2019). Di Indonesia, peningkatan devisa negara melalui pariwisata telah mendukung penurunan pengangguran dan kemiskinan secara signifikan (Musaddad et al., 2019).

Salah satu inovasi dalam sektor pariwisata yang menarik perhatian adalah pengembangan Kampung tematik, yang tidak hanya memperbaiki kualitas permukiman tetapi juga mempromosikan pariwisata berbasis kearifan lokal (Bastian, 2020; Kristiana & Kusumoarto, 2019). Contoh yang menonjol dari inisiatif ini adalah Kampung Batik Laweyan di Surakarta, yang berhasil menjaga keberlanjutan budaya batik dan memperkuat ekonomi lokal (SK Walikota Surakarta, 1997). Namun, Kampung Batik Laweyan memiliki permasalahan, yaitu pelestarian aset cagar budaya batik dan penggerak perekonomian yang masih stagnan, banyak persaingan dengan berbagai macam batik seperti batik printing dan batik cina, dan kurang gencarnya media promosi yang digunakan terutama untuk mengenalkan Kampung Tematik Kampung Batik Laweyan kepada wisatawan. Hal tersebut memperlihatkan adanya penurunan eksistensi Kampung Batik Laweyan sebagai destinasi wisata batik.

Berdasarkan permasalahan tersebut, pertanyaan penelitian yang muncul adalah *“Bagaimana penilaian keberlanjutan di Kampung Batik Laweyan sebagai destinasi wisata kampung tematik?”*. Pertanyaan ini untuk menjawab bagaimana keberlanjutan program kampung tematik dapat dinilai secara tepat untuk menjadikan Kampung Batik Laweyan sebagai destinasi wisata kampung tematik yang berkelanjutan.

Fokus penelitian mencakup identifikasi kondisi fisik seperti sarana prasarana, drainase, jaringan listrik, dan sumber air bersih; kondisi ekonomi meliputi pendapatan masyarakat, kesempatan kerja, dan industri batik, serta kondisi sosial budaya yang mencakup kebudayaan lokal, partisipasi masyarakat, dan peran aktor. Selanjutnya, identifikasi pengelolaan kampung meliputi pengelolaan infrastruktur, limbah, stakeholders, atraksi wisata, kearifan lokal, pemberdayaan masyarakat, media promosi, dan pengunjung. Analisis keberlanjutan akan dilakukan melalui skoring untuk masing-masing aspek tersebut, sehingga dapat mengetahui tingkat keberlanjutan destinasi wisata kampung tematik di Kampung Batik Laweyan Kota Surakarta.

Penelitian ini memiliki beberapa perbedaan signifikan dibandingkan dengan penelitian-penelitian terdahulu. Pertama, penelitian oleh Rani Titis Sukowati pada tahun 2022 yang berfokus pada transformasi ruang perkampungan kota menjadi tujuan wisata melalui implementasi program kampung tematik. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan studi kasus, yang menganalisis perubahan ruang dengan memanfaatkan konsep ruang abstrak dan ruang sosial Henri Lefebvre. Sukowati (2022), menemukan bahwa beberapa kampung tematik masih menghadapi masalah keberlanjutan akibat kurangnya kesadaran warga dan dukungan pemerintah.

Kedua, penelitian oleh Shilvia Dwi Cahyani, Winny Astuti, dan Rufia Andisetyana Putri pada tahun 2020 yang mengevaluasi tingkat kesesuaian Kampung Tematik di Kota Surakarta sebagai elemen utama dalam konsep Urban Tourism. Dengan menggunakan metode kuantitatif dan teknik analisis skoring, penelitian ini menemukan bahwa hanya sekitar 33% Kampung Tematik di Surakarta yang sesuai sebagai elemen utama pariwisata perkotaan, menyoroti rendahnya persentase kesesuaian tersebut karena kurangnya variasi atraksi wisata dan fasilitas yang memadai (Idziak et al., 2015).

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Waclaw Idziak, Janusz Majewski, dan Piotr Zmyslony pada tahun 2015 yang mengkaji asal usul konsep kampung tematik dalam menciptakan pengalaman wisata pedesaan baru dan mengeksplorasi isu-isu dalam implementasi konsep tersebut di Polandia. Metode

kualitatif dengan teknik observasi partisipatif dan wawancara informal digunakan, menemukan bahwa keterlibatan lokal dari masyarakat sangat penting dalam model pengembangan pariwisata kampung berkelanjutan (Idziak et al., 2015).

Keempat, penelitian terbaru oleh Sarjiyanto, Sarwoto, Mahinda Senevi Gunaratne, dan R.B. Radin Firdaus pada tahun 2023 yang mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor keberlanjutan industri batik di Kampung Batik Laweyan (KBL) Surakarta. Menggunakan metode kuantitatif dengan data *cross-sectional* dan teknik stratified random sampling, penelitian ini menemukan bahwa faktor ekonomi, lingkungan, dan sosial memiliki hubungan positif dan signifikan dengan keberlanjutan usaha batik di KBL, serta menekankan pentingnya kontribusi keberlanjutan industri batik terhadap pengembangan masyarakat yang dipengaruhi oleh faktor budaya lokal, khususnya modal sosial masyarakat (Sarjiyanto et al., 2023).

Perbedaan utama antara penelitian ini dengan penelitian lainnya terletak pada fokusnya yang lebih spesifik pada penilaian keberlanjutan kampung tematik sebagai destinasi wisata, serta penggunaan metode kuantitatif dengan teknik analisis skoring untuk mengevaluasi tingkat keberlanjutan tersebut. Sementara itu, penelitian lainnya memiliki fokus yang lebih beragam, mulai dari transformasi ruang, evaluasi kesesuaian kampung tematik dalam *urban tourism*, hingga keterlibatan masyarakat dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menilai tingkat keberlanjutan Kampung Batik Laweyan sebagai destinasi wisata Kampung Tematik, dengan fokus pada masyarakat UMKM yang bergerak di bidang batik. Analisis keberlanjutan akan dilakukan melalui skoring untuk masing-masing aspek kondisi fisik, ekonomi, dan sosial budaya. Manfaat dari penelitian ini diharapkan mencakup berbagai aspek, baik untuk Pemerintah Kota Surakarta, masyarakat, maupun akademisi, dengan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang keberlanjutan pariwisata dan pengembangan kampung tematik, serta menjadi referensi penting dalam pengambilan kebijakan dan evaluasi program terkait. Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan baik dalam ranah teoritis maupun praktis terhadap pengembangan dan evaluasi keberlanjutan pariwisata, khususnya dalam konteks kampung tematik yang berfokus pada kearifan lokal. Dari sudut pandang praktis, hasil penelitian ini memberikan wawasan praktis mengenai pemberdayaan masyarakat lokal, dengan menyoroti bagaimana program kampung tematik dapat meningkatkan kualitas hidup melalui peningkatan pendapatan, kesempatan kerja, dan pelestarian budaya. Kedua, hasil penelitian ini menjadi referensi penting bagi Pemerintah Kota Surakarta dalam membuat keputusan kebijakan, melakukan evaluasi, dan menilai dampak dari program kampung tematik, sehingga membantu dalam mengoptimalkan sumber daya dan meningkatkan efektivitas program.

2. DATA DAN METODE

2.1 Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk memberikan deskripsi objektif (Sugiyono, 2012) mengenai kondisi Kampung Batik Laweyan sebagai kampung tematik. Tujuannya adalah untuk mengungkap secara akurat kondisi fisik, ekonomi, sosial budaya, dan pengelolaan kampung tersebut. Pendekatan kuantitatif dipilih untuk menilai keberlanjutan Kampung Tematik Batik Laweyan di Kota Surakarta secara statistik dan mengembangkan pemahaman konseptual.

2.2 Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan pengumpulan data yang komprehensif melalui penggunaan teknik pengumpulan primer yang meliputi kuesioner yang diberikan kepada pelaku UMKM batik serta wawancara dengan berbagai pihak terkait seperti Pokdarwis, LPMK, Kelurahan Laweyan, dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, dengan tujuan untuk memperoleh informasi mendalam mengenai kondisi fisik, ekonomi, sosial budaya, dan pengelolaan program kampung tematik. Teknik observasi digunakan dalam studi ini untuk mengamati langsung objek pengamatan seperti kondisi program kampung tematik dan fisik lingkungan

sekitar. Pengumpulan data sekunder mencakup telaah dokumen seperti data statistik dan dokumen resmi pemerintah.

2.3 Teknik Sampling

Teknik dalam pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* karena memilih sampel dengan pertimbangan tertentu yaitu dari seluruh UMKM produksi batik yang ada di Kampung Tematik Kampung Batik Laweyan dengan jumlah sampel sebanyak 44 responden.

Terdapat sampel dengan 44 responden dianggap cukup representatif dan dapat mewakili populasi secara keseluruhan karena jumlah tersebut mencakup semua jenis usaha batik yang ada di Kampung Batik Laweyan, sehingga dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang kondisi fisik, ekonomi, sosial budaya, dan pengelolaan kampung tersebut. Responden tersebut berasal dari Industri yang masih bertahan merupakan industri yang sudah besar ataupun bisnis keluarga yang dijalankan secara turun menurun. Pada data Kelurahan Laweyan pada tahun 2023 hanya terdapat 44 UMKM batik. Terdapat kriteria responden yang digunakan untuk mengumpulkan data ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kriteria Responden Penelitian

Teknik Pengumpulan Data	Responden	Kriteria Responden
Wawancara	Pemerintah Kelurahan, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, LPMK, dan Pokdarwis	Mengetahui dan memahami adanya Kampung Tematik Kampung Batik Laweyan
		Mengetahui dan memahami kondisi awal Kampung Tematik Kampung Batik Laweyan hingga saat ini
		Melakukan monitoring dan evaluasi terhadap program Kampung Tematik Kampung Batik Laweyan
		Mengetahui dan memahami adanya Kampung Tematik Kampung Batik Laweyan
Kuisisioner	UMKM Batik	Mengetahui dan memahami kondisi awal Kampung Tematik Kampung Batik Laweyan hingga saat ini
		Melakukan monitoring dan evaluasi terhadap program Kampung Tematik Kampung Batik Laweyan
		Bertempat tinggal di Kampung Tematik Kampung Batik Laweyan
		Mengetahui Kampung Tematik Kampung Batik Laweyan
		Berpartisipasi terhadap pelaksanaan Kampung Tematik Kampung Batik Laweyan

Sumber: Analisis Penulis, 2023

2.4 Teknik Analisis

2.4.1 Analisis Deskriptif

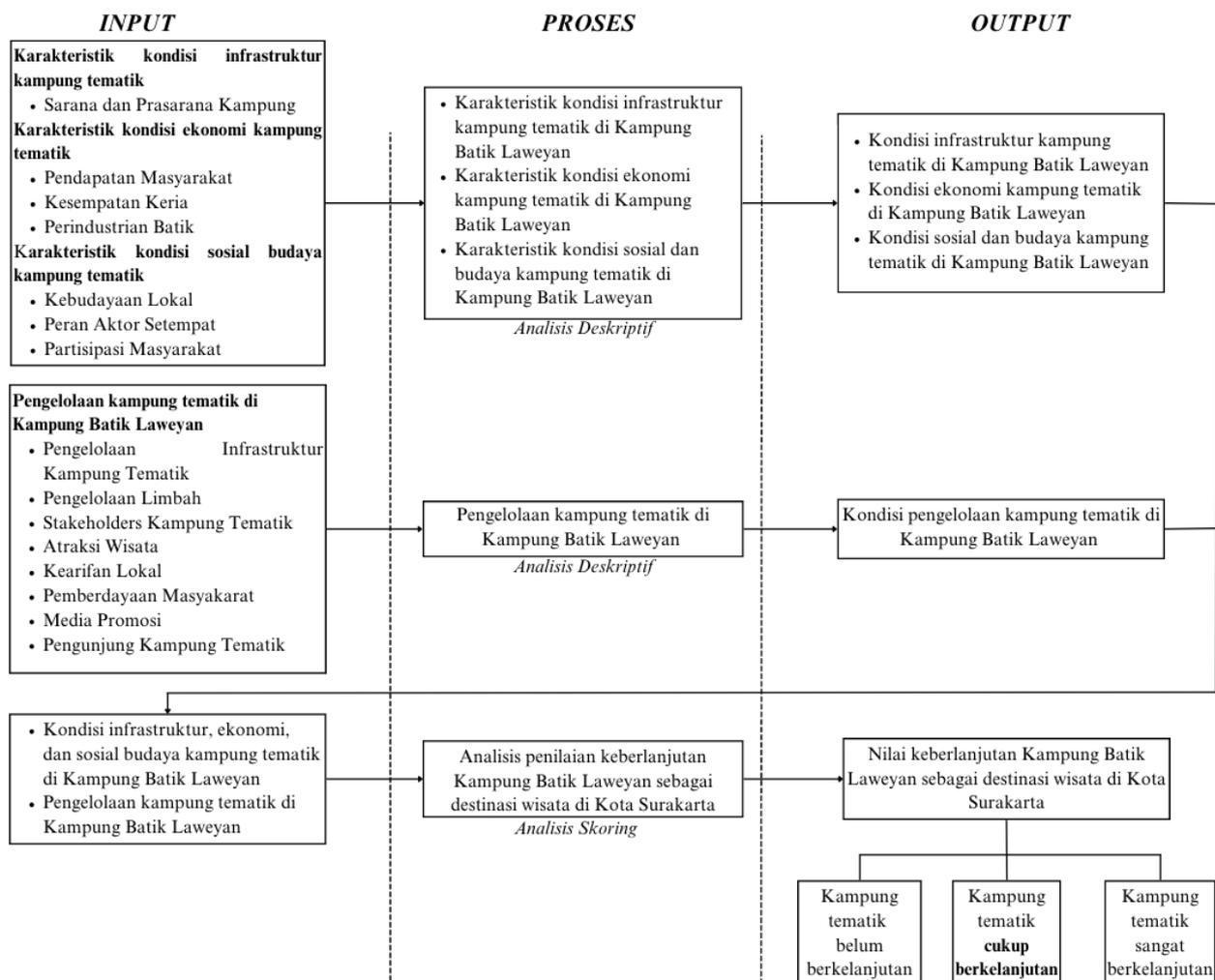
Analisis deskriptif menggunakan data kuantitatif untuk meringkas, menyajikan, dan memberikan deskripsi yang mudah dipahami. Penelitian deskriptif kuantitatif melibatkan pengumpulan, analisis, interpretasi data, dan penarikan kesimpulan tanpa mencari hubungan sebab akibat (Yusuf, 2016). Tujuan analisis ini adalah menjelaskan karakteristik kondisi infrastruktur, sosial, budaya, ekonomi, dan pengelolaan Kampung Batik Laweyan. Data disajikan dalam bentuk grafik, tabel, dan diagram, serta mencakup kondisi fisik, ekonomi, sosial budaya, dan pengelolaan kampung tematik. Data diperoleh melalui observasi, kuisisioner, dan wawancara. Hasil penelitian dan variabel yang telah disajikan akan dideskripsikan secara rinci untuk menarik kesimpulan.

2.4.2 Analisis Skoring

Analisis skoring adalah metode kuantitatif yang memberikan nilai pada setiap variabel sesuai kondisi eksisting menggunakan kriteria tertentu (Katarina et al., 2014; Utami & Sofhani, 2014). Analisis skoring pada penelitian ini menggunakan skala likert yang dibatasi dengan nilai minimal skor 1 dan maksimal 5. Skala likert sering digunakan untuk survei dan riset untuk mengukur pendapat dari masyarakat. Pada skala likert memiliki tiga skala, yaitu buruk, cukup, dan baik. Nilai 1 diberikan jika tidak sesuai dengan literatur, nilai 2 diberikan jika kurang sesuai, dan nilai 3 diberikan jika sesuai dengan literatur. Selanjutnya jawaban dari responden digunakan untuk melihat tingkat keberlanjutan program Kampung Tematik di Kampung Batik Laweyan. Indikator-indikator pada masing masing aspek fisik, ekonomi, sosial budaya dan pengelolaan dianalisis menggunakan skoring sehingga dari hasil skoring dapat diketahui apakah kampung tematik tidak/cukup/sangat berkelanjutan.

2.5 Kerangka Analisis

Kerangka analisis adalah rancangan untuk mengetahui variabel sebagai acuan dalam proses analisis. Kerangka ini juga membantu peneliti dalam tahapan analisisnya. Kerangka analisis penelitian berisi tahapan analisis yang dapat dilihat pada Gambar 1.



Sumber: Analisis Penulis, 2023

Gambar 1. Teknik Analisis

2.6 Indikator Penilaian Keberlanjutan Kampung Tematik

Studi ini menggunakan teknik analisis skoring dengan memberikan nilai/skor 1–3. Kriteria penilaian yang digunakan didasarkan pada 2 aspek, yaitu fisik, ekonomi, dan sosial budaya serta pengelolaan kampung, sehingga nantinya analisis ini akan menghasilkan output berupa penilaian keberlanjutan Kampung Tematik Kampung Batik Laweyan Kota Surakarta. Kriteria penilaian tersebut secara lebih lanjut dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Variabel Penilaian Infrastruktur, Ekonomi, dan Sosial Budaya Serta Pengelolaan Kampung Tematik

Sasaran	Variabel	Indikator	Tolok Ukur Penilaian (Buruk : 2, Cukup : 2, Baik : 3)	
Infrastruktur, ekonomi, dan sosial budaya	Sarana dan Prasarana Kampung	Drainase (genangan banjir)	<ul style="list-style-type: none"> Buruk: >60 cm Cukup: 60-30 cm Baik: <30 cm 	
		Air bersih	<ul style="list-style-type: none"> Buruk: Sumber lain Cukup: Air tanah Baik: PDAM 	
		Listrik	<ul style="list-style-type: none"> Buruk: Tidak memakai listrik Cukup: Ikut dengan orang lain Baik: PLN 	
	Pendapatan Masyarakat	Pendapatan UMKM/bulan	<ul style="list-style-type: none"> Buruk: <Rp1.534.985 Cukup: Rp1.534.985-Rp2.174.169 Baik: >Rp2.174.169 	
			Kesempatan Kerja	<ul style="list-style-type: none"> Buruk: Tidak ada Cukup: Ada Baik: Ada dan stabil
	Perindustrian Batik	Lama bekerja di batik	<ul style="list-style-type: none"> Buruk: <1 tahun Cukup: 3 tahun Baik: 5 tahun 	
			Kebudayaan Lokal	<ul style="list-style-type: none"> Buruk: Tidak ada Cukup: Ada tapi tidak aktif Baik: Ada dan aktif
	Peran Aktor Setempat	Partisipasi aktor dalam keputusan dan pembangunan	Partisipasi aktor memobilisasi sumber daya	<ul style="list-style-type: none"> Buruk: Minim Cukup: 1 kali Baik: >3 kali
			Kemampuan inovasi aktor lokal	<ul style="list-style-type: none"> Buruk: Tidak mampu Cukup: 1-2 kali Baik: >3 kali
			Partisipasi Masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> Buruk: Tidak mampu Cukup: Mampu Baik: Mampu secara aktif
Partisipasi Masyarakat	Partisipasi UMKM dalam keputusan dan pembangunan	Partisipasi UMKM dalam program pembangunan	<ul style="list-style-type: none"> Buruk: Tidak berpartisipasi Cukup: Berpartisipasi 1-2 kali Baik: Berpartisipasi lebih dari 3 kali 	
		Partisipasi UMKM dalam menjaga lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> Buruk: Tidak berpartisipasi Cukup: Berpartisipasi 1-2 kali Baik: Berpartisipasi lebih dari 3 kali 	
		Partisipasi UMKM dalam menjaga lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> Buruk: Tidak berpartisipasi Cukup: Berpartisipasi 1-2 kali Baik: Berpartisipasi lebih dari 3 kali 	

Sasaran	Variabel	Indikator	Tolok Ukur Penilaian (Buruk : 2, Cukup : 2, Baik : 3)	
Pengelolaan Kampung Tematik	Pengelolaan Infrastruktur	Partisipasi UMKM dalam memelihara budaya	<ul style="list-style-type: none"> • Buruk: Tidak berpartisipasi • Cukup: Berpartisipasi 1-2 kali • Baik: Berpartisipasi lebih dari 3 kali 	
		Partisipasi UMKM dalam keamanan kampung	<ul style="list-style-type: none"> • Buruk: Tidak berpartisipasi • Cukup: Berpartisipasi 1-2 kali • Baik: Berpartisipasi lebih dari 3 kali 	
		Perawatan sarana oleh masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> • Buruk: Tidak ada program kerja bakti • Cukup: Ada program kerja bakti 1-2 kali • Baik: Lebih dari 3 kali 	
	Pengelolaan Limbah	Pembuangan limbah batik terstruktur		<ul style="list-style-type: none"> • Buruk: Pembuangan limbah ke sungai • Cukup: Pembuangan limbah ke TPS • Baik: Mengelola limbah secara mandiri
				<ul style="list-style-type: none"> • Buruk: Tidak ada partisipasi • Cukup: Partisipasi 1-2 kali • Baik: Partisipasi lebih dari 3 kali
	Stakeholders Kampung Tematik	Partisipasi <i>stakeholder</i> dalam pengembangan	Komunikasi <i>stakeholder</i> dan pengelola	<ul style="list-style-type: none"> • Buruk: Komunikasi sangat buruk • Cukup: Komunikasi jarang • Baik: Komunikasi sangat baik
			Kerjasama <i>stakeholder</i> dalam pengembangan	<ul style="list-style-type: none"> • Buruk: Kurang bekerjasama • Cukup : Cukup bekerjasama • Baik: Sangat baik bekerjasama
			Bantuan permodalan batik	<ul style="list-style-type: none"> • Buruk: Tidak ada bantuan • Cukup: Mendapat bantuan alat/bahan • Baik: Mendapat bantuan alat/bahan lebih banyak
			Bantuan peralatan batik	<ul style="list-style-type: none"> • Buruk: Tidak ada bantuan • Cukup: Bantuan peralatan dasar • Baik: Bantuan peralatan lengkap
				<ul style="list-style-type: none"> • Buruk: Tidak ada atraksi • Cukup: 1-2 atraksi • Baik: Lebih dari 3 atraksi
	Atraksi Wisata	Atraksi wisata	Pameran/festival	<ul style="list-style-type: none"> • Buruk: Tidak ada pameran/festival • Cukup: 1 pameran/festival • Baik: Lebih dari 2 pameran/festival
			Frekuensi pameran/festival	<ul style="list-style-type: none"> • Buruk: Tidak mengikuti • Cukup: Mengikuti 1 kali • Baik: Mengikuti 2-3 kali
			Akses ke atraksi wisata	<ul style="list-style-type: none"> • Buruk: Akses sangat sulit dan memakan waktu • Cukup: Akses cukup mudah tapi perlu perbaikan • Baik: Akses sangat mudah dan cepat
			<ul style="list-style-type: none"> • Buruk: Tidak ada kearifan lokal • Cukup: Ada tapi tidak aktif • Baik: Ada dan aktif 	
Kearifan Lokal Kampung Tematik	Kearifan lokal mendukung program	Pelestarian bangunan bersejarah	<ul style="list-style-type: none"> • Buruk: Tidak ada pelestarian • Cukup: Ada pelestarian tapi kurang dan hanya 1-2 kali • Baik: Pelestarian sangat baik secara aktif 	

Sasaran	Variabel	Indikator	Tolok Ukur Penilaian (Buruk : 2, Cukup : 2, Baik : 3)
		Pemeliharaan kesenian dan kebudayaan	<ul style="list-style-type: none"> Buruk: Tidak ada pemeliharaan Cukup: pemeliharaan ada tapi kurang dan hanya 1-2 kali Baik: pemeliharaan sangat baik secara aktif
	Pemberdayaan Masyarakat	Partisipasi dalam pelatihan	<ul style="list-style-type: none"> Buruk: Tidak terdapat program pelatihan dan pendidikan untuk masyarakat Cukup: Terdapat program pelatihan dan pendidikan untuk masyarakat dari pemerintah tetapi tidak mengikuti Baik: Terdapat program pelatihan dan pendidikan untuk masyarakat dari pemerintah sehingga memiliki keahlian
		Kemampuan masyarakat mengembangkan program	<ul style="list-style-type: none"> Buruk: Tidak memiliki inovasi dan belum mampu mengembangkan program secara mandiri Cukup: Memiliki inovasi sehingga mampu mengembangkan program secara mandiri Baik: Memiliki inovasi sehingga mampu mengembangkan program secara mandiri dan mampu menjalin kerjasama dengan instansi lain
	Media Promosi	Media promosi kampung tematik	<ul style="list-style-type: none"> Buruk: Tidak ada media sosial Cukup: Ada media sosial tapi kurang menambah jumlah pengunjung Baik: Media sosial sangat baik masyarakat dan menambah jumlah pengunjung
		Jangkauan media promosi	<ul style="list-style-type: none"> Buruk: Jangkauan kecil Cukup: Jangkauan cukup Baik: Jangkauan sangat luas
	Pengunjung Kampung Tematik	Peningkatan pengunjung kampung tematik	<ul style="list-style-type: none"> Buruk: Tidak ada peningkatan dalam 5 tahun terakhir Cukup: Ada peningkatan tapi kurang dalam 5 tahun terakhir Baik: Peningkatan sangat baik dalam 5 tahun terakhir

Sumber: Analisis Penulis, 2023

Nilai indikator pada setiap variabel mengacu kepada beberapa literatur yang dikontekstualkan, sehingga sesuai dengan Kampung Batik Laweyan sebagai destinasi wisata. Setelah seluruh variabel dan indikator diberi skor, selanjutnya dilakukan penjumlahan skor. Total skor selanjutnya akan dikelompokkan menjadi 3 interval dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$I = \frac{(N maks - N min)}{3} \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan:

- I* = Interval
- N maks* = Nilai/Skor maksimal
- N min* = Nilai/Skor minimal

Berdasarkan rumus tersebut, hasil penjumlahan nilai/skor maksimal yang bisa didapatkan yaitu 102, sementara hasil penjumlahan nilai/skor minimal yang bisa didapatkan yaitu 34, sehingga perhitungan interval penilaian keberlanjutan Kampung Tematik Kampung Batik Laweyan Kota Surakarta dapat dihitung sebagai berikut:

$$R = \frac{(102-34)}{3} = \frac{68}{3} = 22,67 \dots\dots\dots (2)$$

Tabel 3. Interval Penilaian Keberlanjutan Kampung Tematik

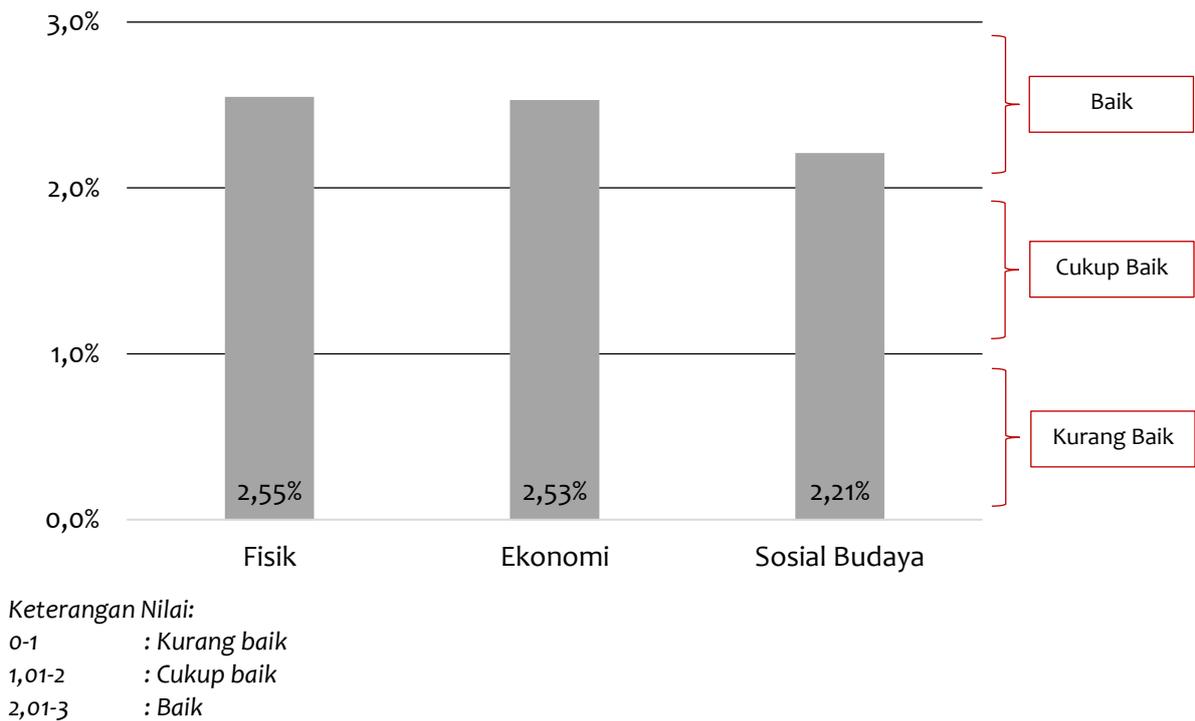
Interval	Keterangan
34 – 56,57	Kampung tematik tidak berkelanjutan
56,58 – 79,34	Kampung tematik cukup berkelanjutan
79,34 – 102	Kampung tematik sangat berkelanjutan

Sumber: Analisis Penulis, 2023

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Karakteristik Fisik, Ekonomi, dan Sosial Budaya Kampung Tematik

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi karakteristik fisik, ekonomi, dan sosial budaya Kampung Batik Laweyan sebagai destinasi wisata di Kota Surakarta. Analisis dilakukan dengan menggunakan metode penilaian yang memberikan skor maksimal 3 untuk setiap karakteristiknya. Hasil penelitian ini ditampilkan dalam bentuk grafik yang menggambarkan kondisi ketiga karakteristik tersebut.



Sumber: Analisis Penulis, 2023

Gambar 2. Presentase Rata-rata Setiap Karakteristik Fisik, Ekonomi, dan Sosial Budaya

Karakteristik fisik Kampung Batik Laweyan memperoleh rata-rata skor 2,53. Berdasarkan nilai tersebut skor ini masuk dalam kategori "Baik" (2,01-3). Hal ini menunjukkan bahwa infrastruktur dan fasilitas umum di kampung ini berada dalam kondisi yang baik. Sarana dan prasarana pada kawasan ini mendukung aktivitas masyarakat dan wisatawan, serta memainkan peran penting dalam mendukung keberlanjutan kampung sebagai destinasi wisata.

Karakteristik ekonomi mendapatkan rata-rata skor 2,55, yang juga masuk dalam kategori "Baik". Ini menunjukkan bahwa aspek ekonomi di Kampung Batik Laweyan, termasuk pendapatan masyarakat, keberadaan UMKM, dan peluang kerja, berada dalam kondisi yang baik. Sebagian besar pendapatan UMKM usaha pengolahan batik setara dengan UMR, dan kesempatan kerja selain batik sangat terbuka lebar. Namun, pada perindustrian batik, ditemukan bahwa masyarakat tidak memiliki sumber daya manusia yang banyak dikarenakan belum adanya regenerasi pengusaha batik. Oleh karena itu, perlu perhatian pada beberapa aspek, terutama pada sumber daya perindustrian batik untuk memastikan keberlanjutan industri ini.

Karakteristik sosial budaya memperoleh rata-rata skor 2,21, yang juga masuk dalam kategori "Baik". Meskipun demikian, ditemukan bahwa perlu adanya peningkatan dalam partisipasi aktor dalam pengambilan keputusan dan pembangunan kampung, memobilisasi sumber daya lokal, serta frekuensi dan keikutsertaan masyarakat UMKM dalam proses pengambilan keputusan dan pembangunan di kampung. Partisipasi masyarakat mencapai 60% dalam pengembangan kampung tematik. Warisan budaya lokal seperti kerajinan tradisional dan situs bersejarah tetap dilestarikan dengan baik oleh masyarakat setempat, namun upaya peningkatan partisipasi dan keterlibatan masyarakat masih diperlukan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa Kampung Batik Laweyan memiliki kondisi yang baik dalam ketiga aspek yang dinilai (fisik, ekonomi, dan sosial budaya). Meskipun ada sedikit variasi dalam skornya, semua aspek berada dalam kategori "Baik". Hal ini menunjukkan bahwa hasil penelitian memberikan perhatian yang seimbang terhadap ketiga aspek tersebut dalam mengkaji keberlanjutan Kampung Tematik Kampung Batik Laweyan sebagai destinasi wisata di Kota Surakarta.

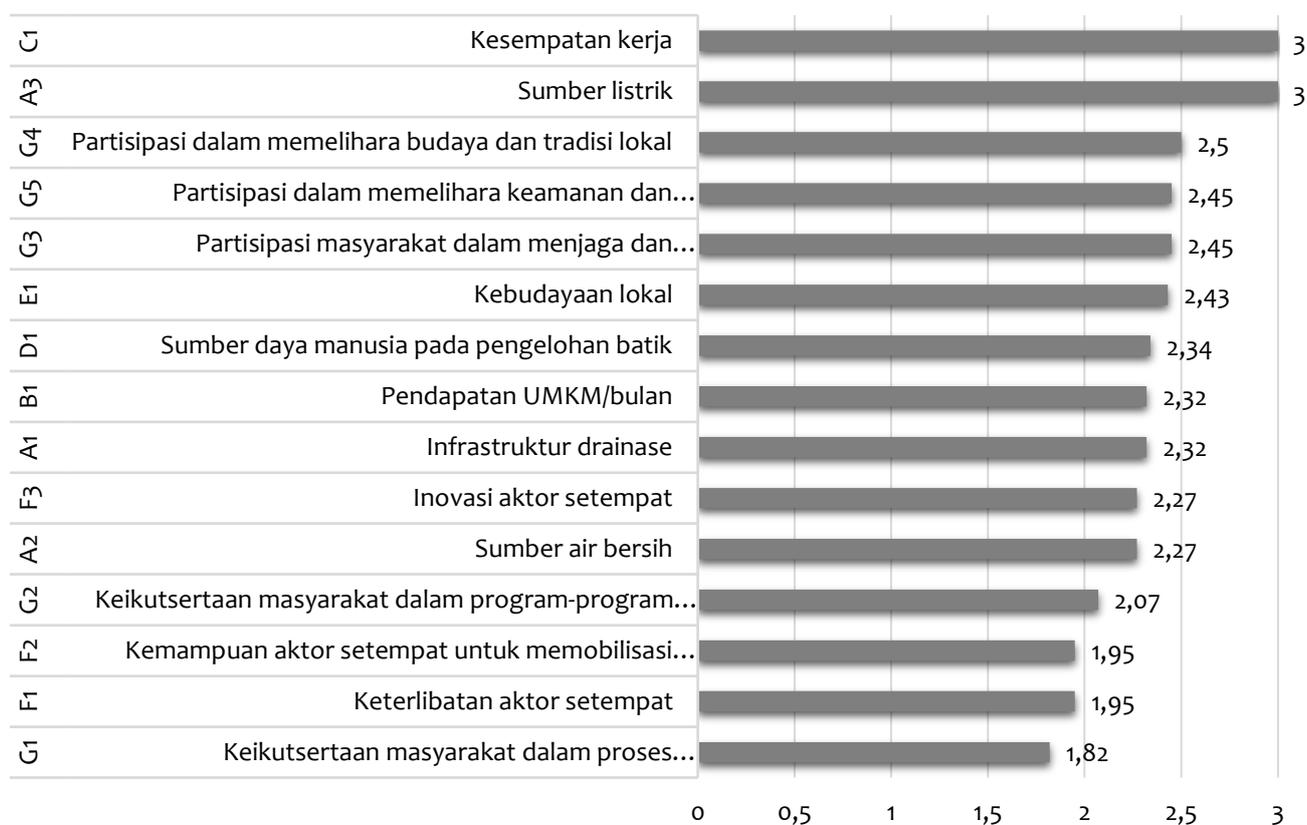
Penelitian lebih dalam tentang kondisi Kampung Tematik, penilaian dilakukan terhadap berbagai variabel yang mencakup aspek fisik, ekonomi, dan sosial budaya. Setiap karakteristik dinilai berdasarkan skor tertentu yang mencerminkan kondisi aktual di lapangan. Gambar 3 adalah rincian detail variabel dari setiap karakteristik yang dinilai.

Hasil dari analisis karakteristik fisik, ekonomi, dan sosial budaya yang didapatkan dari penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa aspek yang masih perlu perbaikan lebih lanjut. Frekuensi dan keikutsertaan masyarakat UMKM dalam program-program pemerintah atau swadaya masyarakat yang berhubungan dengan pembangunan kampung perlu ditingkatkan. Hal ini juga berlaku untuk sumber air bersih, kemampuan aktor setempat dalam melakukan inovasi dan kreativitas dalam mengembangkan potensi lokal, infrastruktur drainase terkait ketinggian genangan banjir, pendapatan UMKM per bulan dari usaha pengolahan batik, serta sumber daya manusia pada pengolahan batik.

Namun, terdapat beberapa aspek yang menunjukkan hasil yang baik seperti kebudayaan lokal yang dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat tergolong baik, begitu pula dengan frekuensi dan keikutsertaan masyarakat UMKM dalam menjaga dan memelihara lingkungan serta sumber daya alam di kampung. Selain itu, frekuensi dan keikutsertaan masyarakat UMKM dalam memelihara keamanan dan ketertiban di kampung, serta dalam memelihara budaya dan tradisi lokal, juga tergolong baik. Dalam hal sumber listrik dan kesempatan kerja selain pada pengolahan batik, hasil analisis menunjukkan bahwa kondisi tersebut sangat baik. Sumber listrik telah tersedia dengan baik di kampung tersebut, dan terdapat kesempatan kerja yang beragam selain hanya pada sektor pengolahan batik.

Karakteristik ini yang memberikan gambaran tentang kondisi kampung dalam hal frekuensi dan keikutsertaan masyarakat UMKM, keterlibatan aktor setempat, kemampuan inovasi dan kreativitas, serta faktor-faktor lain yang berkaitan dengan pembangunan kampung. Menurut pendapat dari Yuliasuti & Sukmawati, 2020), terdapat 3 pokok pilar yang harus diperhatikan pada kampung yaitu aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan. Semua aspek tersebut menjadi fokus utama dalam pembangunan kampung. Hal

ini sejalan dengan penelitian ini yang berfokus kepada 3 aspek tersebut sehingga dapat memperkuat citra sebuah kota. Hal ini sejalan dengan penelitian Hartono et al. (2022), yang menyatakan bahwa kampung tematik yang menjadi destinasi wisata memerlukan kreativitas dan partisipasi masyarakat. Keterlibatan masyarakat setempat dalam pengembangan dan pengelolaan kampung wisata dapat membuat mereka merasa memiliki *ownership* dan membantu menjaga keberlanjutan wisata. Kontinu melakukan inovasi dan pengembangan masyarakat terhadap kampung wisata dapat membantu menjaga minat pengunjung dan memastikan pengelolaan keberlanjutan jangka panjang ada. Sehingga partisipasi masyarakat menjadi peran utama dalam pembangunan berkelanjutan terutama pada kampung tematik. Hal ini diperkuat dengan peran aktor setempat yang membantu dalam pembangunan kampung. Kesimpulan pada analisis fisik, ekonomi, dan sosial budaya pada Kampung Batik Laweyan diperlukan peran aktor yang dapat mendukung dan turut serta dalam pengembangan kampung yang lebih berkelanjutan.



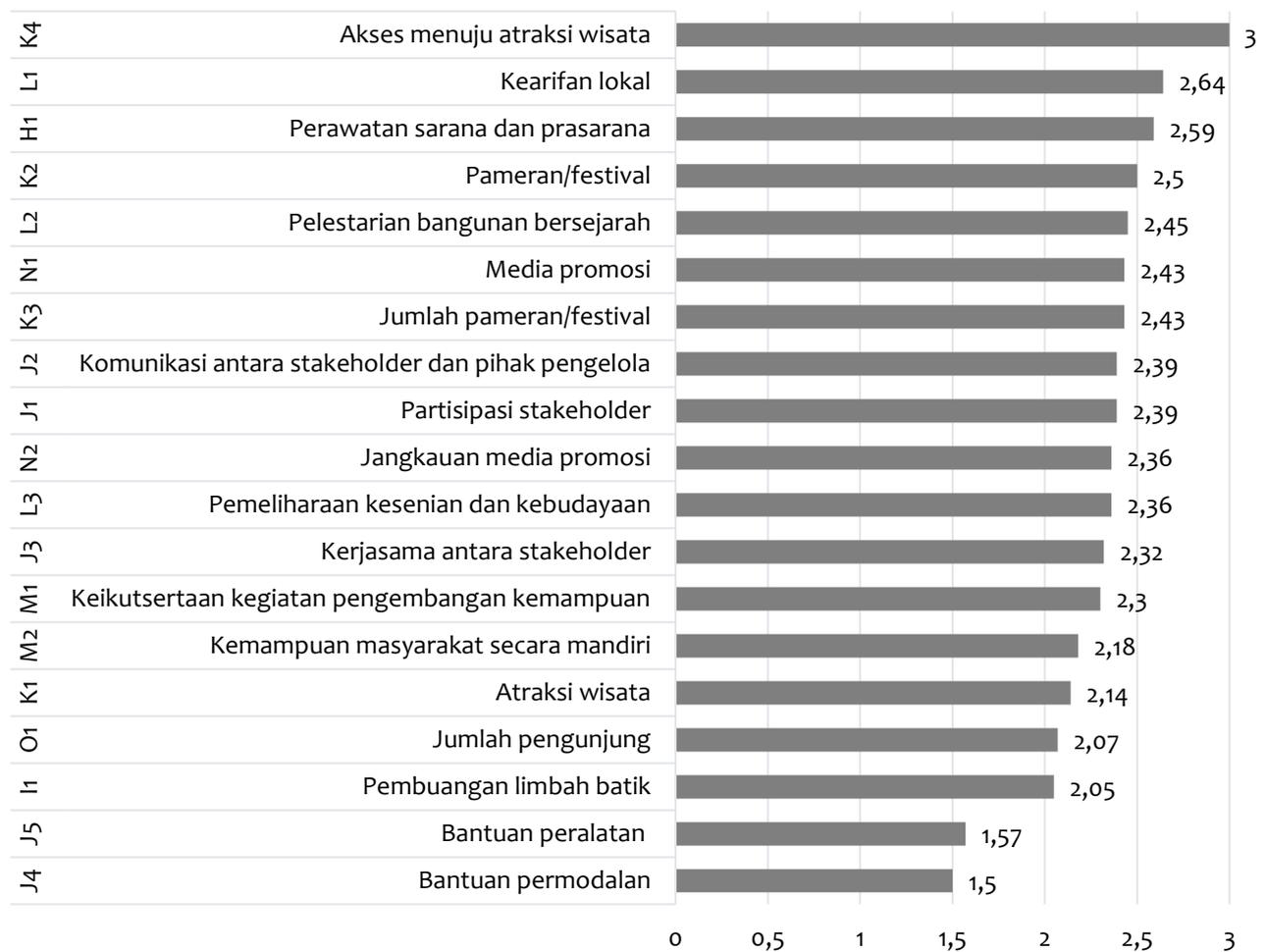
Keterangan Nilai:
 0-1 : Kurang baik
 1,01-2 : Cukup baik
 2,01-3 : Baik

Sumber: Analisis Penulis, 2023

Gambar 3. Diagram Variabel Pada Karakteristik Fisik, Ekonomi, dan Sosial Budaya

3.2 Pengelolaan Kampung Tematik

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi berbagai aspek pengelolaan Kampung Tematik. Penilaian dilakukan terhadap sejumlah karakteristik kunci yang mencakup aksesibilitas, pelestarian budaya, partisipasi *stakeholder*, dan dukungan infrastruktur. Setiap karakteristik dinilai untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang kondisi pengelolaan kampung. Diagram berikut menunjukkan rincian detail dari setiap karakteristik yang telah dinilai.



Keterangan Nilai:
 0-1 : Kurang baik
 1,01-2 : Cukup baik
 2,01-3 : Baik

Sumber: Analisis Penulis, 2023

Gambar 4. Diagram Variabel Karakteristik Pengelolaan Kampung

Analisis karakteristik pengelolaan Kampung Tematik terdapat beberapa temuan penting terkait dengan bantuan permodalan dan peralatan dalam pengelolaan batik. Ditemukan bahwa bantuan permodalan yang diterima masih memerlukan perbaikan lebih lanjut. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas bantuan permodalan yang diberikan kepada masyarakat dalam pengelolaan batik melalui program kampung tematik. Bantuan permodalan memainkan peran krusial dalam mengembangkan UMKM di Kampung Batik Laweyan, yang merupakan tulang punggung ekonomi kawasan tersebut. Dengan dukungan permodalan, UMKM dapat meningkatkan produksi, kualitas produk, dan daya saing bisnis mereka. Selain itu, bantuan ini juga penting untuk mendukung generasi muda pengrajin batik yang ingin memulai usaha mereka sendiri, memberikan modal awal untuk mengembangkan bakat mereka dalam industri batik.

Selanjutnya, aspek-aspek seperti pembuangan limbah batik, peningkatan jumlah pengunjung, keberadaan atraksi wisata, kemampuan masyarakat dalam mengembangkan program secara mandiri, dan kerjasama dengan instansi di luar masyarakat menunjukkan tingkat kualitas yang cukup baik. Hal ini

menunjukkan bahwa program kampung tematik telah berhasil menciptakan kondisi yang mendukung pengembangan pengelolaan Kampung Batik Laweyan.

Faktor-faktor lain seperti keikutsertaan dalam kegiatan pengembangan kemampuan, frekuensi kerjasama antar-*stakeholder*, pemeliharaan kesenian dan kebudayaan setempat, jangkauan media promosi, tingkat partisipasi *stakeholder*, komunikasi antara *stakeholder* dan pihak pengelola kampung tematik, frekuensi pameran/festival, serta pelestarian bangunan bersejarah juga tergolong cukup baik. Ini menunjukkan adanya upaya yang signifikan dalam memperhatikan dan menjaga aspek-aspek tersebut dalam pengembangan program kampung tematik. Kemudahan akses menuju atraksi wisata tergolong sangat baik, menunjukkan upaya yang signifikan dalam memastikan aksesibilitas bagi pengunjung.

Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa beberapa karakteristik pengelolaan kampung tematik, seperti pembuangan limbah batik, jumlah pengunjung, atraksi wisata, partisipasi masyarakat, pelestarian budaya, komunikasi *stakeholder*, dan keberadaan pameran/festival, tergolong cukup baik atau sangat baik. Namun, masih terdapat aspek yang perlu diperbaiki, seperti bantuan permodalan dan peralatan dalam pengelolaan batik.

Menurut pendapat Saputri & Setiyono (2019), partisipasi masyarakat dan keterlibatan lembaga sangat penting dalam mencapai keberlanjutan jangka panjang. Usaha masyarakat yang dominan di kawasan tersebut, serta budaya dan tradisi setempat, juga harus diperhatikan untuk memastikan program-program sesuai dengan kebutuhan dan aspirasi masyarakat. Kearifan lokal di Kampung Batik Laweyan, seperti bangunan bersejarah dan industri batik yang mencakup pengelolaan, pembuatan, penjualan, dan wisata batik, merupakan faktor penting yang mendukung keberlanjutan kampung tematik. Pendapat Sukowati (2022) menambahkan bahwa tema kampung harus sesuai dengan karakteristik kampung agar dapat bertahan lama. Tema ini menunjukkan ciri khas dan identitas kampung, yang mendukung keberlanjutan kampung tematik secara keseluruhan. Dengan adanya berbagai aspek pendukung, seperti partisipasi masyarakat, keterlibatan lembaga, dan kearifan lokal, diharapkan keberlanjutan Kampung Batik Laweyan di Kota Surakarta akan meningkat.

3.3 Penilaian Keberlanjutan Kampung Tematik di Kampung Batik Laweyan

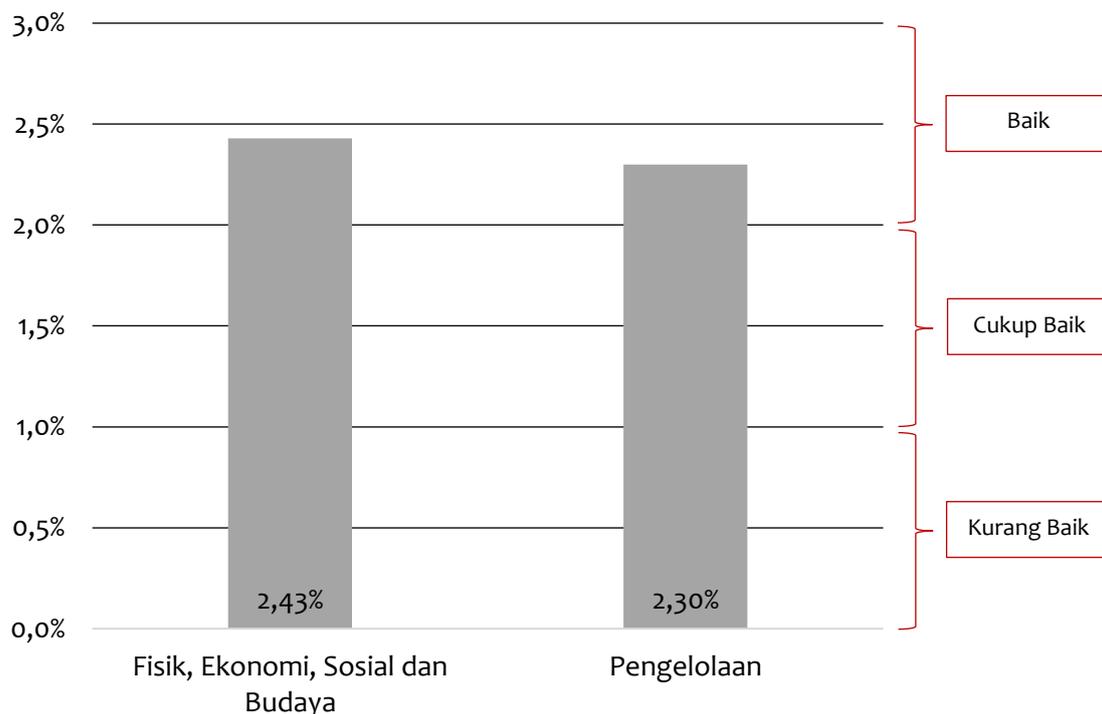
Berdasarkan kuisisioner pada masyarakat UMKM Kampung Tematik Kampung Batik Laweyan yang telah dijelaskan, data tersebut dilanjutkan dengan analisis skoring. Adapun analisis skoring yang dilakukan untuk menilai keberlanjutan Kampung Tematik Kampung Batik Laweyan berdasarkan infrastruktur, ekonomi, dan sosial budaya serta Pengelolaan Kampung tematik. Pengumpulan data yang dilakukan untuk mendapatkan data responden yang bergerak pada UMKM batik ini adalah menggunakan kuesioner yang diberikan kepada 44 responden di Kampung Batik Laweyan. Gambar 5 merupakan diagram rata-rata nilai karakteristik keberlanjutan Kampung Tematik Batik Laweyan.

Penilaian keberlanjutan dilakukan dengan mempertimbangkan empat aspek utama, yaitu fisik, ekonomi, sosial dan budaya, serta pengelolaan. Dari hasil analisis yang ditampilkan dalam diagram, dapat disimpulkan bahwa semua aspek tersebut berada dalam kategori "baik".

Aspek fisik, ekonomi, serta sosial dan budaya memiliki nilai rata-rata yang menunjukkan kondisi yang baik dan mendukung keberlanjutan yaitu sebesar 2,43%. Tingginya nilai rata-rata tersebut dikarenakan oleh aspek fisik dengan nilai rata-rata sebesar 2,53, yang mencakup infrastruktur, lingkungan, dan elemen-elemen fisik lainnya yang berkontribusi pada keberlanjutan objek tersebut. Hal ini disebabkan oleh kondisi sarana dan prasarana yang baik serta pendapatan ekonomi yang tinggi, yang berdampak pada rendahnya jumlah penduduk miskin di kampung ini. Aspek ekonomi mendapatkan nilai rata-rata sebesar 2,55, yang juga masuk dalam kategori baik. Hal ini berarti bahwa dari sisi ekonomi, objek yang dinilai memiliki potensi atau kondisi yang mendukung keberlanjutan ekonomi yang baik. Namun, nilai terendah terdapat pada aspek sosial dan budaya. Aspek sosial dan budaya memperoleh nilai rata-rata sebesar 2,21, yang menunjukkan bahwa aspek ini juga baik. Hal ini mengindikasikan bahwa kondisi sosial dan budaya dari objek yang dinilai memiliki kekuatan yang mendukung keberlanjutan. Hal ini disebabkan oleh kurangnya peran aktif aktor setempat dalam pembangunan kampung, serta minimnya dukungan dari *stakeholder* dalam bentuk dana permodalan,

sponsor untuk acara dan festival, atau pelatihan untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan para pelaku UMKM. Ketidakadilan dalam distribusi bantuan permodalan juga memicu ketimpangan diantara pelaku usaha di Kampung Batik Laweyan. Beberapa usaha menerima bantuan sementara yang lain tidak mendapatkan bantuan sama sekali, yang dapat menyebabkan persaingan tidak sehat dan ketidakpuasan di kalangan pelaku usaha.

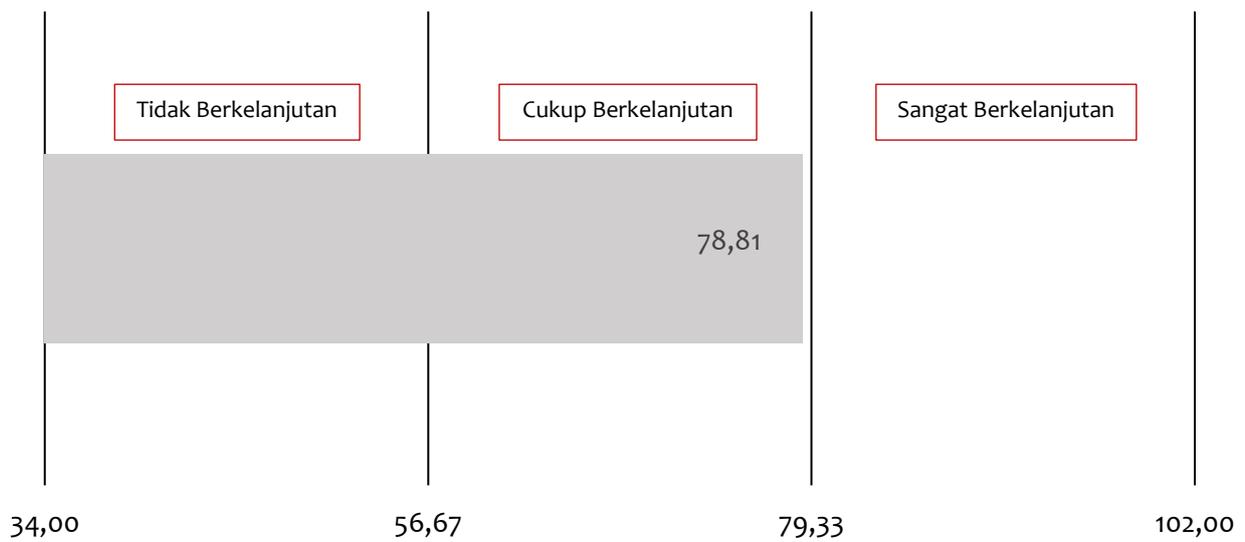
Secara keseluruhan, hasil penilaian per aspek menunjukkan bahwa objek yang dinilai memiliki kondisi yang sangat baik dalam semua aspek yang mendukung keberlanjutan, yaitu fisik, ekonomi, sosial dan budaya, serta pengelolaan. Namun, masih diperlukan upaya lebih lanjut untuk meningkatkan peran serta aktor lokal dan dukungan dari stakeholder guna mencapai keberlanjutan yang lebih merata di semua aspek. Hal ini penting agar semua dimensi keberlanjutan dapat berkembang secara seimbang dan mendukung satu sama lain.



Sumber: Analisis Penulis, 2023

Gambar 5. Diagram Persentase Rata-Rata Setiap Karakteristik Penilaian Keberlanjutan

Hasil total skoring nilai keberlanjutan Kampung Tematik Batik Laweyan didapatkan dari nilai aspek fisik, ekonomi, sosial dan budaya, serta pengelolaan. Untuk mengukur keberlanjutan program Kampung Tematik, khususnya di Kampung Batik Laweyan Kota Surakarta, digunakan metode analisis skoring berdasarkan hasil kuesioner yang diisi oleh responden. Setiap indikator yang relevan dengan keberlanjutan, meliputi aspek ekonomi, sosial, lingkungan, dan budaya, diberikan skor sesuai dengan jawaban responden. Nilai/skor maksimal yang bisa didapatkan dari seluruh indikator adalah 102, sementara nilai/skor minimal adalah 34. Setelah semua kuesioner diisi dan skornya dihitung, nilai akhir dari setiap indikator dijumlahkan untuk mendapatkan total skor keberlanjutan. Total skor ini kemudian digunakan untuk menempatkan Kampung Batik Laweyan ke dalam salah satu kategori keberlanjutan Gambar 6 merupakan diagram hasil skoring.



Sumber: Analisis Penulis, 2023

Gambar 6. Tingkat Keberlanjutan Kampung Tematik Batik Laweyan

Berdasarkan tabel metode penelitian interval penilaian keberlanjutan kampung tematik, diketahui bahwa interval 34-56,57 menunjukkan kategori "tidak berkelanjutan", interval 56,58-79,34 menunjukkan kategori "cukup berkelanjutan", dan interval 79,34-102 menunjukkan kategori "sangat berkelanjutan". Hasil analisis skoring menunjukkan bahwa penilaian keberlanjutan Kampung Batik Laweyan yang mencakup aspek fisik, ekonomi, sosial budaya, dan pengelolaan memperoleh skor akhir sebesar 78,81. Skor ini dikategorikan sebagai "cukup berkelanjutan" dan ekuivalen dengan nilai keberlanjutan sebesar 65,9%.

Skor ini dikategorikan sebagai "cukup berkelanjutan" dan ekuivalen dengan nilai keberlanjutan sebesar 65,9%. Hasil ini mengindikasikan bahwa program kampung tematik di Kampung Batik Laweyan telah mencapai tingkat keberlanjutan yang cukup baik. Skor akhir yang hampir mendekati kategori "berkelanjutan" menunjukkan bahwa program ini sudah cukup berhasil dalam mencapai tujuan keberlanjutan di Kampung Batik Laweyan.

Berdasarkan total penilaian keberlanjutan Kampung Tematik Kampung Batik Laweyan, diketahui bahwa aspek fisik dan ekonomi menunjukkan hasil yang paling baik. Hal ini disebabkan oleh kondisi sarana dan prasarana yang memadai serta pendapatan ekonomi yang tinggi, yang berdampak pada rendahnya jumlah penduduk miskin di kampung ini. Namun, aspek sosial dan budaya menunjukkan hasil yang kurang memuaskan. Hal ini disebabkan oleh kurangnya partisipasi aktif dari aktor setempat dalam pembangunan kampung, serta minimnya dukungan dari *stakeholder* dalam bentuk dana permodalan, sponsor untuk acara dan festival, atau pelatihan untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan para pelaku UMKM.

Ketidakadilan dalam distribusi bantuan permodalan juga memicu ketimpangan di antara pelaku usaha di Kampung Batik Laweyan. Beberapa usaha menerima bantuan yang besar sementara yang lain tidak mendapatkan bantuan sama sekali, yang dapat menyebabkan persaingan tidak sehat dan ketidakpuasan di kalangan pelaku usaha. Secara keseluruhan, hasil evaluasi menunjukkan bahwa kampung ini memiliki kondisi yang baik dalam semua aspek yang mendukung keberlanjutan, yaitu fisik, ekonomi, sosial dan budaya, serta pengelolaan. Namun, masih diperlukan upaya lebih lanjut untuk meningkatkan peran serta aktor lokal dan dukungan dari *stakeholder* guna mencapai keberlanjutan yang lebih merata di semua aspek. Hal ini penting agar semua dimensi keberlanjutan dapat berkembang secara seimbang dan mendukung satu sama lain.

4. KESIMPULAN

Terdapat kesimpulan dari penelitian mengenai keberlanjutan Kampung Tematik di Kampung Batik Laweyan yang menunjukkan bahwa kampung ini tergolong cukup berkelanjutan dengan skor akhir 78,81 atau sekitar 65,9%. Penilaian ini mencakup berbagai aspek seperti fisik, ekonomi, sosial budaya, dan pengelolaan. Secara umum, program kampung tematik telah berhasil meningkatkan kondisi kampung ini, meskipun masih ada beberapa area yang memerlukan perbaikan lebih lanjut.

Kampung Batik Laweyan menunjukkan perkembangan yang baik dalam segi sarana dan prasarana, meskipun masih ada beberapa kekurangan akibat luas kawasan yang kecil dan kepadatan yang tinggi. Pendapatan masyarakat di kampung ini bervariasi, dengan mayoritas memperoleh pendapatan di atas UMR, namun ada juga yang pendapatannya tidak menentu bergantung pada penjualan batik. Selain industri batik, masyarakat juga memiliki kesempatan kerja di luar industri tersebut, dengan banyak yang memiliki pekerjaan tetap selain mengelola UMKM batik.

Industri batik di Kampung Laweyan tetap bertahan dengan 44 UMKM yang sebagian besar merupakan usaha turun-temurun. Kebudayaan lokal dilestarikan melalui pendidikan dan festival budaya. Peran aktor setempat seperti LPMK, Kelurahan, dan Pokdarwis cukup signifikan dalam pembangunan kampung, meskipun masih perlu ditingkatkan terutama dalam hal bantuan permodalan dan peralatan.

Partisipasi masyarakat dalam keberlanjutan kampung sangat aktif, terutama dalam melestarikan budaya, mengembangkan ekonomi, dan menjaga lingkungan. Pengelolaan infrastruktur dan limbah juga tergolong baik, dengan adanya septic tank di setiap rumah dan pengelolaan limbah batik yang terorganisir. Sinergi antar *stakeholders* di kampung ini cukup baik, walaupun masih ada aspek yang perlu diperbaiki.

Atraksi wisata seperti Festival Laweyan yang diadakan setiap tahun turut meningkatkan jumlah wisatawan, meskipun belum berdampak signifikan pada peningkatan pendapatan masyarakat. Pengelolaan kearifan lokal dan pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan keahlian dan keterampilan menunjukkan hasil yang positif. Media promosi cukup baik dengan adanya media sosial yang dikelola oleh industri-industri di kampung ini, serta promosi yang dilakukan oleh Pokdarwis.

Berdasarkan analisis skoring, indikator yang sudah baik mendominasi, namun ada beberapa indikator yang masih memerlukan perbaikan seperti peran aktor setempat dan *stakeholder* kampung tematik. Penelitian ini sejalan dengan pendapat Jayawarsa et al. (2021) yang menekankan pentingnya kerjasama antara *stakeholder* untuk pembangunan kampung berkelanjutan dan pengembangan inovasi dari masyarakat.

Kampung Tematik Batik Laweyan dipandang sebagai strategi untuk mengurangi angka kemiskinan dan meningkatkan kualitas permukiman perkotaan. Kampung ini memiliki tujuan untuk meningkatkan ekonomi dan daya tarik wisata, serta melestarikan kearifan lokal sebagai potensi ikon daerah. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dan kreativitas dalam industri batik agar kampung ini dapat berdaya saing dan tidak mengalami stagnansi ekonomi.

Rekomendasi dari penelitian ini meliputi dukungan pemerintah dalam pembangunan infrastruktur, peningkatan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan kampung, dan penelitian lebih lanjut dari akademisi untuk mengeksplorasi partisipasi masyarakat serta dampak lingkungan dari pengembangan kampung tematik yang berkelanjutan. Dengan demikian, diharapkan Kampung Batik Laweyan dapat terus berkembang sebagai destinasi wisata yang berkelanjutan di masa depan.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Ungkapan terima kasih ditujukan kepada seluruh pihak yang telah terlibat dalam proses penelitian ini yaitu Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Diponegoro serta Pemerintah Kota Surakarta.

6. REFERENSI

- Bastian, A. F. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kunjungan Wisata Kampung Tematik Kota Tangerang. *Pelita: Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah*, 20(2), 166–187.
- Birendra, Dhungana, A., & Dangi, T. B. (2021). Tourism and the Sustainable Development Goals: Stakeholders' Perspectives from Nepal. *Tourism Management Perspectives*, 38, 100822. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.tmp.2021.100822>.
- Cahyani, S. D., Astuti, W., & Putri, R. A. (2020). Kampung Tematik Sebagai Elemen Primer Kegiatan Wisata Perkotaan di Surakarta. *Desa-Kota: Jurnal Perencanaan Wilayah, Kota, Dan Permukiman*, 2(2), 117–129.
- Hartono, I. W., Farhan, W., Hardiyanti, I. F. E., Dwi, P., Yoga, N. A., Rahmadhani, H., Amalia, F., Sukowati, R. T., & Akbar, T. (2022). Perubahan Ruang Kampung Kota menjadi Destinasi Wisata melalui Program Kampung Tematik. *Matropolis: Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 7(1), 27–43.
- Idziak, W., Majewski, J., & Zmysłony, P. (2015). Community Participation in Sustainable Rural Tourism Experience Creation: A Long-Term Appraisal and Lessons from a Thematic Villages Project in Poland. *Journal of Sustainable Tourism*, 23(8–9), 1341–1362.
- Jayawarsa, A. A. K., Saputra, K. A. K., & Purnami, A. A. S. (2021). Is It Important to Manage and Identify Village Wealth as a First Step to Becoming a Village Sustainability. *Southeast Asia Journal of Contemporary Business, Economics and Law*, 24(6), 39–44.
- Katarina, W., Nurdiani, N., & Mariana, Y. (2014). Tata Ruang Lingkungan Kampung Batik di Jakarta sebagai Kawasan Wisata Industri Rumah Tangga. *ComTech: Computer, Mathematics and Engineering Applications*, 5(2), 893–904.
- Kristiana, E., & Kusumoarto, A. (2019). Penataan Kampung Babakan Siliwangi Sebagai Kampung Tematik Wisata. *Simposium Nasional Ilmiah & Call for Paper Unindra (Simponi)*, 1(1).
- Musaddad, A. A., Rahayu, O. Y., Pratama, E., Supraptiningsih, S., & Wahyuni, E. (2019). Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan di Indonesia. *Dinamika Administrasi: Jurnal Ilmu Administrasi Dan Manajemen*, 2(1).
- Pemerintah Kota Surakarta. (1997). Surat Keputusan Walikota Surakarta Nomor 646/116/1/1997. Surakarta: Pemerintah Kota Surakarta.
- Rasoolimanesh, S. M., Ramakrishna, S., Hall, C. M., Esfandiari, K., & Seyfi, S. (2020). A Systematic Scoping Review of Sustainable Tourism Indicators in Relation to the Sustainable Development Goals. *Journal of Sustainable Tourism*, 1–21.
- Saputri, A. Y., & Setiyono, B. (2019). Analisis Stakeholders Dalam Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Kampung Tematik Kota Semarang (Studi Kasus: Kampung Tematik Jajan Pasar, Kelurahan Gajahmungkur). *Journal of Politic and Government Studies*, 8(04), 201–210.
- Sarjiyanto, Sarwoto, Gunaratne, M. S., & Firdaus, R. R. (2023). Sustainable Industry, Culture and Community Development: a Case Study of Kampung Batik Laweyan, Indonesia. *Journal of Sustainability Science and Management*, 18(1), 163–180.
- Scheyvens, R. (2018). Linking Tourism to the Sustainable Development Goals: a geographical perspective. *Tourism geographies*, 20(2), 341–342.
- Scheyvens, R., & Hughes, E. (2019). Can Tourism Help to “End Poverty in All Its Forms Everywhere”? The Challenge of Tourism Addressing SDG1. *Journal of Sustainable Tourism*, 27(7), 1061–1079. <https://doi.org/10.1080/09669582.2018.1551404>
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Sukowati, R. T. (2022). Perubahan Ruang Kampung Kota menjadi Destinasi Wisata melalui Program Kampung Tematik. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, 7(1), 27–43.
- Trupp, A., & Dolezal, C. (2020). Tourism and the Sustainable Development Goals in Southeast Asia. *Austrian Journal of South-East Asian Studies*, 13(1), 1–16.
- Utami, S., & Sofhani, T. F. (2014). Proses Pembentukan Kampung Kreatif (Studi Kasus: Kampung Dago Pojok dan Cicukang, Kota Bandung). *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota A SAPPK*, 3(1), 147–155.
- Yuliasuti, N., & Sukmawati, A. M. (2020). Creative Urban Kampung Based on Local Culture, a case of Kampung Bustaman Semarang. *Journal of Architecture and Urbanism*, 44(2), 128–137.
- Yusuf, A. M. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif & penelitian gabungan*. Prenada Media.